

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang menginginkan kehidupan yang tenteram dan bahagia. Namun, saat ini tidak dapat dipungkiri, bahwa arus informasi yang cepat masuk ke masyarakat dapat mengubah pola perilaku seseorang. Perubahan tersebut dapat bersifat positif dan negatif, karena arus informasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dikontrol, sehingga diperlukan upaya untuk mencegah hal negatif dari dampak arus informasi yang tidak dapat dikontrol.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Islam dapat menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan terwujud manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen. Usaha penyebarluasan Islam dan realisasi terhadap ajarannya melalui dakwah.<sup>1</sup>

Dakwah adalah mendorong manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Manusia memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan sesama manusia dan mengajak kepada kebaikan, karena suatu hubungan

---

<sup>1</sup> Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 12.

<sup>2</sup> Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 19.

antarmanusia dapat memengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku dalam diri manusia. Dakwah dapat memengaruhi dan mengajak manusia lainnya untuk berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah tidak lepas dari manusia sebagai objek dakwah, sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehidupan lain dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadis.

Dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, dan hukum agama (Islam) kepada objek (individu, kelompok, dan masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, sehingga sistem sosial yang harmonis dan damai terwujud yang pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Pada tataran praktik, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.<sup>4</sup> Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas dakwah Islam.<sup>5</sup> Tanpa tujuan yang jelas suatu aktivitas akan sulit berjalan dengan baik. Tujuan dakwah diibaratkan sebagai cita-cita yang akan dicapai seorang dai. Dakwah ini bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan lebih dalam hal agama.

Dai menjadi hal terpenting dalam dakwah. Dai harus memiliki cara khusus dalam menyampaikan dakwahnya. Seorang dai harus memahami tentang lingkungan dan audiensnya. Jika dai sudah memahami

---

<sup>3</sup> Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 10.

<sup>4</sup> Munir, *Manajemen Dakwah*, 17.

<sup>5</sup> El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 40.

lingkungannya, maka dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiensnya, sehingga penyampaian informasi dapat dikatakan sukses.

Para pendakwah penting memerhatikan kondisi masyarakat atau objek dakwah. Apabila orang yang hendak didakwahi melakukan keburukan, maka pendakwah harus menegur, memberi peringatan, atau saran agar orang tersebut terhindar dari keburukan hal yang lebih parah, karena pemberian teguran merupakan hal yang dianjurkan oleh Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.<sup>6</sup>

Di era kecanggihan teknologi informasi, kemunculan dai-dai dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat dengan kemampuan retorika yang memukau. Retorika yaitu merupakan sebuah seni yang dimiliki seorang komunikator (dai) dalam berbicara (ceramah) yang tujuannya memengaruhi orang lain. Untuk memengaruhi orang lain, seorang komunikator (dai) harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang baik, status terhormat, mampu menyentuh hati, perasaan, emosi, harapan, kebencian, kasih sayang audiens, dan seorang komunikator (dai) mampu meyakinkan audiens dengan menunjukkan bukti-bukti yang terpercaya.<sup>7</sup>

Dakwah para dai dapat disaksikan oleh berbagai elemen masyarakat di berbagai media, baik media cetak maupun media sosial. Hal itu mempermudah seorang dai dalam menyampaikan dakwahnya. Salah satu

---

<sup>6</sup> Khairi Syeh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas* (Jakarta: Laksana, 2017), 25.

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

media yang banyak digunakan dai untuk menayangkan dakwah mereka adalah *Youtube*. *Youtube* merupakan suatu *website* untuk menonton atau berbagi video kepada banyak pihak. Fasilitas tersebut merupakan suatu alternatif yang efektif dan tepat sebagai sarana dalam membangun dakwah Islam.

Bersamaan dengan media sosial (*Youtube*) yang sedang gencar, seorang dai yang fenomenal yaitu Ustaz Abdul Somad (UAS) muncul dengan gaya magnetnya yang dapat menarik perhatian audiens. Ketertarikan masyarakat pada ceramah-ceramahnya membuat sebagian audiens ternganga. Di kota maupun di desa, pengajian atau tablig akbarnya dihadiri oleh banyak masyarakat. Ia seperti gula bagi semut yang kelaparan.

UAS merupakan idola bagi umat, bahkan hampir semua elemen masyarakat. Ia adalah salah satu dai dari sekian banyak dai yang mampu membuat audiens terkesima akan gaya bicaranya yang khas ketika berceramah. Ia sering menggunakan banyak gaya dalam penyampaian ceramahnya. Salah satunya seperti gaya bahasa, dan gaya suara yang menjadi ciri khas pendai fenomenal tersebut. UAS merupakan pendakwah sekaligus ulama di Indonesia yang sering mengulas tentang Islam.

Dalam penyampaian dakwahnya, UAS menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat memberikan pemahaman yang baik pada masyarakat, dengan keahliannya dalam merangkai kata yang digunakan dan intonasi pengucapan sehingga menjadi retorika dakwah. Ceramahnya berbobot dan humor-humor yang dilontarkan segar sehingga dapat

mengundang tawa dari audiensnya. Ia tegas namun fleksibel dan *petakilan* namun kultural.<sup>8</sup> Hal itu menjadi ciri khas yang dimiliki UAS dalam berceramah.

Tak hanya UAS yang memiliki selera humor dalam menyampaikan ceramahnya, tetapi ada dai lain yang tak segan melontarkan humornya dalam berceramah. Namun terdapat perbedaan dari UAS dari segi penggunaan gaya dalam berceramah. UAS lebih sering menggunakan gaya ceramahnya yang terlihat lebih santai tidak terburu-buru dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga isi ceramahnya dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan uraian tentang ciri khas UAS dalam penyampaian ceramahnya yang banyak disukai oleh berbagai elemen masyarakat, peneliti memandang bahwa, 9 unggahan video ceramah UAS di *Youtube* pada bulan September-Oktober 2019 penting untuk diteliti, karena UAS menggunakan banyak gaya dalam 9 unggahan video ceramahnya tersebut.

---

<sup>8</sup> Ilka Sawidri Daulay, "Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad di Youtube Analisis pada Video UAS Ceramah di Mabes TNI AD Berdasarkan Teori Public Speaking Stephen E. Lucas," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 4.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang penelitian di atas, peneliti dapat menguraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa gaya yang digunakan Ustaz Abdul Somad dalam menyampaikan ceramahnya pada bulan September-Oktober 2019 di *Youtube*?
2. Bagaimana Ustaz Abdul Somad menggunakan gaya ceramahnya dalam berdakwah pada bulan September-Oktober 2019 di *Youtube*?
3. Apa urgensi gaya ceramah yang digunakan Ustaz Abdul Somad dalam berceramah pada bulan September-Oktober 2019 di *Youtube* terhadap keefektifan ceramahnya bagi audiens?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, peneliti dapat menguraikan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gaya ceramah yang digunakan Ustaz Abdul Somad dalam menyampaikan ceramahnya pada bulan September-Oktober 2019 di *Youtube*.
2. Untuk mendeskripsikan cara Ustaz Abdul Somad menggunakan gaya ceramah dalam berdakwah pada bulan September-Oktober 2019 di *Youtube*.
3. Untuk mendeskripsikan urgensi gaya ceramah yang digunakan Ustaz Abdul Somad dalam berceramah pada bulan September-Oktober 2019 di *Youtube* terhadap keefektifan ceramahnya bagi audiens.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan serta dapat bermanfaat bagi orang lain, khususnya di bidang dakwah yang berkaitan dengan media massa.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengalaman sebagai bahan evaluasi untuk karya selanjutnya.

- b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan motivasi khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, agar dapat memilih dan menentukan cara yang tepat dalam proses komunikasi dan dakwah, sehingga komunikasi dan dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh khalayak.

## **E. Definisi Istila**

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran pada penelitian, maka penegasan istilah yang terdapat pada penelitian ini diperlukan, yakni sebagai berikut:

### **1. Retorika**

Retorika merupakan seni yang dimiliki seorang dalam berbicara dengan baik di depan umum untuk memengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu.

### **2. Ceramah**

Ceramah merupakan sebuah penyampaian pesan secara lisan yang bersifat searah kepada audiens dengan tujuan memberikan nasihat atau petunjuk yang bersifat menyeluruh.

### **3. Gaya ceramah**

Gaya ceramah merupakan sebuah cara atau ciri khas yang dimiliki seorang dai dalam menyampaikan ceramahnya.

Jadi penegasan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini, yaitu retorika merupakan sebuah seni berbicara di depan khalayak umum untuk tujuan tertentu dengan menggunakan gaya tertentu yang sudah melekat pada diri seorang komunikator atau dai.

## F. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ilka Sawidri Daulay dengan judul penelitian “*Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad di Youtube (Analisis pada Ceramah di Mabes TNI AD berdasarkan Teori Public Speaking Stephen E. Lucas)*”. Pendekatan yang digunakan Daulay adalah analisis deskriptif, sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Daulay menggunakan teori *public speaking* Stephen E. Lucas dalam penelitiannya. Dari penelitian tersebut, Daulay menyimpulkan sebagai berikut: a) menggunakan *speaking extemporaneously*; b) volume suara nada tinggi, volume suara kuat, volume suara lemah, dan tempo yang cepat; dan c) Gaya bahasa tubuh tidak monoton. Persamaan penelitian Daulay dengan penelitian ini, yaitu objek yang diteliti dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada teori, dan sudut pandang yang digunakan peneliti.
2. Ahmad Fauzi dengan judul penelitian “*Gaya Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad*” yang membahas tentang gaya bahasa, suara, dan gerak tubuh. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu retorika Gorys Keraf. Dari penelitian tersebut, Fauzi menyimpulkan sebagai berikut: a) menggunakan gaya bahasa (percakapan, gaya menengah, personifikasi, hiperbola, erotesis); b) menggunakan gaya suara *pitch* and *pause*; dan c) bahasa tubuh verbal dan nonverbal. Persamaan penelitian Fauzi dengan penelitian ini, yaitu objek yang diteliti, metode

penelitian, dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya, yaitu sudut pandang yang digunakan peneliti.

3. Astrid Novia Pahlupy dengan judul penelitian “*Gaya Retorika Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Youtube*” yang membahas tentang gaya bahasa, suara dan tubuh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi dengan menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian tersebut, Astrid menyimpulkan sebagai berikut: a) Ustaz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa percakapan; b) gaya suara yang digunakan *pitch* dan *pause*; dan c) Gerak tubuh Ustaz Hanan Attaki, yaitu dengan posisi duduk tegap, berpakaian formal. Persamaan penelitian Pahlupy dengan penelitian ini, yaitu konteks penelitian. Sedangkan perbedaannya, yaitu objek yang diteliti, sudut pandang yang digunakan, dan metode penelitian.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoretis**

#### **a. Retorika**

Retorika adalah sebuah seni berbicara. Berbicara, yaitu mengungkapkan sebuah kata atau kalimat kepada sekelompok orang dengan tujuan tertentu.<sup>9</sup> Retorika adalah sebuah seni berbicara baik untuk menarik minat orang lain dengan cara mengatur unsur-unsur pembicaraan untuk memengaruhi sikap dan perasaan orang lain sehingga meraih respon audiens. Hal itu dapat menggunakan unsur-unsur yang bertalian dengan kaidah-

---

<sup>9</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991), 14.

kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa, seperti ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, dan penampilan yang sesuai dengan situasi. Secara singkat retorika dapat dikatakan suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.<sup>10</sup>

Dalam komunikasi, komunikator memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Penyampaian pesan dilakukan secara persuasif dengan mengembangkan kemungkinan-kemungkinan cara yang efektif sebagai penunjang pesan komunikasi yang ingin disampaikan. audiens juga memilih kemungkinan-kemungkinan itu untuk dapat menerima pesan yang disampaikan. Dalam proses pemilihan tersebut persuasif tidaknya suatu ungkapan dipertimbangkan dengan matang oleh pembicara atau penulis.<sup>11</sup> Komunikasi akan berjalan efektif apabila antara komunikator dengan komunikan memiliki pemahaman yang sama.

#### **b. Unsur Pendukung Retorika**

Retorika adalah sebuah upaya komunikator dalam menggunakan sebuah ungkapan yang dianggap efektif untuk menarik perhatian komunikan. Dalam hal ini, ungkapan yang baik didukung dengan unsur utama dalam retorika. Unsur-unsur

---

<sup>10</sup> Dhanik Sulistyarni, *Buku Ajar Retorika* (Serang: CV. AA. Rizky, 2020), 7.

<sup>11</sup> Ibid.

tersebut, yaitu bahasa, etika dan nilai moral, nalar yang baik, dan pengetahuan yang memadai. Jika keempat unsur utama tidak diperhatikan, maka akan terjadi penyimpangan hakikat retorika.<sup>12</sup>

### c. Jenis-jenis Retorika

Retorika diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

#### 1. Monologika

Monologika adalah seni berbicara secara monolog, yaitu hanya ada komunikator yang berbicara. Monologika mencakup pidato, ceramah, dan kuliah.<sup>13</sup>

#### 2. Dialogika

Dialogika adalah seni berbicara dengan cara berdialog, yaitu ada orang lain yang berbicara atau dalam suatu proses pembicaraan. Bentuk dialog tersebut di antaranya, yaitu tanya jawab, diskusi, debat, dan percakapan.<sup>14</sup>

#### 3. Pembinaan Teknik Bicara

Teknik bicara merupakan bagian penting dalam retorika. Teknik berbicara syarat bagi retorika. Dalam hal ini lebih ditekankan pada teknik bernapas, mengucap, bina suara, berbicara, dan teknik bercerita.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Sulistyarini, *Buku Ajar Retorika*, 9.

<sup>13</sup> Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato*, 16.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>15</sup> Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato*, 17.

#### **d. Gaya Retorika**

##### **1. Gaya Bahasa**

Setiap manusia tentu mempunyai bahasa. Berbahasa bagi manusia sama seperti bernapas, karena hal itu penting dalam hidup manusia. Apabila manusia tidak mempunyai bahasa, maka tidak dapat berfungsi sebagai makhluk yang berpengetahuan. Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun setiap bunyi yang dihasilkan oleh ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa apabila tidak terkandung makna di dalamnya. Bahasa adalah salah satu ciri paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.<sup>16</sup>

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah komunikasi. Hal itu merupakan sebuah cara seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu kalimat. Seseorang dapat menilai dari berbagai aspek baik dari pendidikan, lingkungan, daerah, sifat, watak, hingga kepribadian melalui bahasa yang digunakannya. Gaya merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki atau sudah melekat pada diri seseorang, seperti penceramah. Seorang penceramah harus pandai memilih gaya bahasa yang tepat agar lebih mudah mendapat

---

<sup>16</sup> Sulistyarini, *Buku Ajar Retorika*, 72.

perhatian dari komunikan. Penggunaan gaya bahasa yang baik akan memengaruhi penilaian audiens terhadap penceramah. Penggunaan bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, kesopanan, dan menarik.<sup>17</sup> Dalam gaya bahasa terdapat beberapa jenis di antaranya, yaitu:

a. Berdasarkan Pilihan Kata

Bahasa baku dibagi menjadi tiga jenis di antaranya, yaitu:

1) Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi berbentuk lengkap, menggunakan bahasa baku, menggunakan EYD lengkap, serta nadanya cenderung datar. Gaya ini biasanya digunakan dalam kesempatan yang sifatnya resmi, seperti khotbah, pidato penting.<sup>18</sup>

2) Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi biasanya digunakan dalam bahasa standar. Gaya ini biasanya digunakan dalam acara tidak formal. Gaya bahasa ini menggunakan bahasa tidak baku, tidak menggunakan EYD dengan lengkap, kalimatnya

---

<sup>17</sup> Sulistyarini, *Buku Ajar Retorika*, 72.

<sup>18</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 117.

cenderung singkat dan tidak menggunakan kata penghubung.<sup>19</sup>

### 3) Bahasa Percakapan

Bahasa percakapan ini bersifat populer dan menggunakan bahasa percakapan. Dalam hal ini, bahasa percakapan harus ditambah segi-segi morfologis dan sintaktis yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan yang dimaksud.<sup>20</sup>

#### b. Berdasarkan Nada

Gaya ini berdasarkan pada sugesti yang diungkapkan dengan kata-kata di dalam sebuah kalimat. Hal ini akan lebih nyata apabila disertai dengan sugesti pembicaraan dan suara yang disajikan dalam bahasa lisan.<sup>21</sup> Ada tiga jenis dalam gaya berdasarkan nada, yaitu:

##### 1) Gaya Berdasarkan Nada Sederhana

Gaya bahasa sederhana biasa digunakan untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, dan perkuliahan. Untuk menggunakan gaya ini, seorang dai harus memiliki kepandaian yang cukup. Selain itu, gaya ini dapat digunakan untuk

---

<sup>19</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya*, 118.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>21</sup> Sulistyarini, *Buku Ajar Retorika*, 74.

menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian dalam suatu hal.<sup>22</sup>

## 2) Gaya Berdasarkan Nada Mulia dan Bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga penuh dengan vitalitas dan energi, gaya ini cocok digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Selain menggunakan tenaga vitalitas untuk menggerakkan sesuatu, seorang dai dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung akan sanggup menggerakkan emosi audiens. Dalam nada keagungan tersebut, terdapat tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan untuk mencapai tujuan tertentu. Khotbah tentang keagamaan dan kemanusiaan, kesusilaan, dan ketuhanan cocok disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Namun dalam keagungan dan kemuliaan terdapat tenaga penggerak yang mampu membangkitkan emosi audiens. Dalam gaya ini, cara penyampaiannya penuh semangat. Hal itu dilakukan untuk membangkitkan emosi audiens.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sulistyarini, *Buku Ajar Retorika*, 74.

<sup>23</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya*, 122.

### 3) Gaya Berdasarkan Nada Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang tujuannya pada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, maka dari itu nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, serta mengandung humor yang sehat. Dalam menyampaikan ceramah, seorang dai dapat menggunakan berbagai macam cara. Pada suatu kesempatan, ia berusaha untuk mengobarkan emosi dengan menggunakan kata-kata yang bertenaga, tetapi pada kesempatan lain ia berbicara dengan lemah lembut. Namun, dalam hal ini, kata-kata yang digunakan lebih cenderung mengalir dengan lemah lembut. Gaya ini biasa digunakan pada acara pesta, rekreasi dan pertemuan, karena dalam kondisi tersebut, seseorang akan membutuhkan suasana yang tenang dan damai.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid.

### c. Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan struktur kalimat terdapat beberapa macam jenis gaya, yaitu:

#### 1) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang urutan pikirannya semakin meningkat kepentingannya dari gagasan yang sebelumnya.<sup>25</sup> Kata lain dari klimaks adalah gradasi. Istilah tersebut digunakan secara umum yang merujuk pada gagasan yang tingkatnya lebih tinggi. Terbentuknya klimaks dari beberapa gagasan yang berturut-turut.<sup>26</sup>

#### 2) Antiklimaks

Antiklimaks adalah sebuah kalimat yang strukturnya mengendur. Ini merupakan suatu acuan yang urutan gagasannya dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting, namun hal ini dianggap kurang efektif karena gagasan yang penting berada di awal kalimat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Amila Hillan, dan Sumarwati, "Gaya Bahasa dan Diksi dalam Kumpulan Cerpen Kesetiaan Itu Karya Hamsad Rangkuti Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA," *Basastra*, vol 5, no 1, (April, 2017): 9.

<sup>26</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya*, 124.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 125

### 3) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai keseimbangan kata atau frasa yang menduduki fungsi sama dalam grametikal yang sama. Kesamaan tersebut dapat berupa anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat.<sup>28</sup>

### 4) Antitesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang gagasannya bertentangan, yaitu menggunakan kata atau kalimat yang berlawanan.<sup>29</sup>

### 5) Repetisi

Repetisi adalah sebuah perulangan bunyi, suku kata, kalimat yang dianggap penting. Dalam hal ini repetisi yang dimaksud dalam bentuk kata, frasa atau kluasa.<sup>30</sup> Terdapat delapan macam repetisi di antaranya, yaitu:

- a) Epizeuksis, yaitu sifatnya yang langsung (kata yang dianggap penting diulang beberapa kali berturut-turut).
- b) Tautotes, yaitu sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

---

<sup>28</sup> Ibid., 126.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Sulistryarini, *Buku Ajar Retorika*, 77.

- c) Anafora, yaitu mengulang kata pertama pada suatu kalimat.
- d) Epistrofa, yaitu mengulang kata akhir pada suatu kalimat.
- e) Simploke, yaitu mengulang kata pada awal dan akhir dalam kalimat.
- f) Mesodiplosis, yaitu mengulang di tengah baris dalam suatu kalimat.
- g) Epanalepsis, yaitu mengulang kata terakhir dari baris atau kalimat, mengulang kata pertama.
- h) Anadiplosis, yaitu kata atau frasa terakhir dari suatu kluasa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari kluasa atau kalimat berikutnya.<sup>31</sup>

## 2. Gaya Suara

Suara merupakan faktor penting dalam berpidato. Gaya suara merupakan seni berkomunikasi dalam memikat perhatian audiens. Dalam hal ini komunikator dapat menggunakan irama yang berubah-ubah dengan memberikan penekanan tertentu pada kata yang dianggap penting. Komunikator seringkali tertarik terhadap komunikator yang memiliki suara empuk, dan enak

---

<sup>31</sup> Keraf, *Diksi dan Gaya*, 127.

didengar. Namun, terkadang seorang komunikator berbicara terlalu pelan dan membosankan, sehingga hal tersebut tentu tidak dapat memengaruhi perasaan audiensnya secara mendalam. Ada tiga hal yang dapat memengaruhi gaya suara, yaitu:<sup>32</sup>

1) *Pitch*

*Pitch* adalah tinggi rendahnya suara seorang pembicara. Seorang komunikator seringkali menggunakan suara yang bervariasi (rendah, tinggi, dan sedang) menyesuaikan dengan penghayatan terhadap materi yang disampaikan. Komunikator yang menggunakan *pitch* dalam berbicara, suaranya cenderung untuk menekankan arti dalam pesan yang disampaikan untuk menunjukkan sesuatu yang bermakna. Terdapat beberapa macam *pitch*, yaitu:

- a) Nada naik atau tinggi yang di simbolkan dengan garis ke atas (/).
- b) Nada datar yang disimbolkan dengan tanda (-).
- c) Nada turun disimbolkan dengan garis menurun (\).
- d) Nada turun naik, yakni nada yang merendah kemudian meninggi, yang lambangnya (v).

---

<sup>32</sup> Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato*, 206.

- e) Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi kemudian menurun, yang lambangnya (^).<sup>33</sup>

Intonasi yaitu nada yang disertai bunyi segmental dalam sebuah kalimat. Hal ini dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Nada tertinggi ditandai dengan angka 4, yaitu suara yang digunakan sangat keras dan sangat tinggi.
- b) Nada tinggi yang ditandai dengan angka 3, yaitu suara yang digunakan seperti ketegasan.
- c) Nada sedang atau biasa yang ditandai dengan angka 2, yaitu suara yang digunakan seperti sedang berbicara datar akan tetapi terlihat berotot di leher.
- d) Nada rendah yang ditandai dengan angka 1, yaitu suara yang digunakan seperti sedang berbicara biasa, namun tidak berotor di leher.<sup>34</sup>

## 2) *Loudnes*

*Loudnes* adalah nada yang menunjukkan keras atau tidaknya suara. Hal ini perlu diperhatikan dalam berpidato. Komunikator harus pandai mengatur dan melunakkan suara yang dikeluarkan. Tetapi hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang

---

<sup>33</sup> Sulistryarini, *Buku Ajar Retorika*, 78.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 79.

sedang dihadapi.<sup>35</sup> Variasi keras lembutnya suara dengan menambah tekan akan menonjolkan ide tertentu dalam pesan yang disampaikan. Seorang komunikator dapat menekankan suaranya pada sesuatu yang dianggap penting dengan cara memperkeras atau memperlembut suara yang digunakan, sehingga suara yang ditimbulkan tidak sama dengan tingkat suara normal.<sup>36</sup>

### 3) *Rate* dan *Rhythm*

*Rate* dan *rhythm* adalah kecepatan berbicara yang mengukur cepat atau lambatnya irama suara dalam menyebutkan beberapa kata permenitnya. Pembicara harus pandai mengatur kecepatan dan menyelaraskan suara dengan irama. Suara yang terlalu lambat atau terlalu cepat akan menyulitkan audiens dalam memahami isi pesan yang disampaikan seorang pembicara.<sup>37</sup>

### 4) Jeda atau *Pause*

*Pause* adalah menghentikan sebuah bunyi. Jeda dapat digolongkan dalam bagian *rate*. Berfungsi jeda singkat sebagai pemisah dari satu kesatuan pikiran, atau seperti koma di dalam tulisan.<sup>38</sup> Jeda memiliki

---

<sup>35</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, 82.

<sup>36</sup> Sulistryarini, *Buku Ajar Retorika*, 79.

<sup>37</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, 83.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 84.

dua sifat, yaitu bersifat sementara dan bersifat penuh. Hal tersebut membedakan antara satu silabel dengan silabel lainnya. Hal ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- a) Jeda di antara kata dalam frase yang ditandai dengan garis tunggal (/).
- b) Jeda antar frase dalam kluasa ditandai dengan garis miring ganda (/).
- c) Jeda antar kalimat dalam wacana ditandai dengan garis silang (#).

Dalam kalimat bahasa Indonesia jeda dan tekanan sangat penting, jika salah dalam menggunakannya, maka dapat merubah arti atau makna dalam kalimat.<sup>39</sup>

### 3. Gaya Gerak Tubuh

Dari beberapa gaya yang sudah disebutkan, yang menjadi daya tarik yaitu *gesture*. Gerak fisik digunakan dalam tiga hal, yaitu menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Tak hanya digunakan sebagai mengungkapkan sebuah makna, gaya fisik dapat menimbulkan respons audiens. Ada dua jenis gerak tubuh, yaitu gerak tubuh alami dan gerak tubuh rekayasa. Gerak tubuh alami muncul tanpa dibuat-buat

---

<sup>39</sup> Sulistryarini, *Buku Ajar Retorika*, 80-81.

namun dapat diidentifikasi maknanya, sedangkan gerak tubuh rekayasa sengaja dibuat oleh komunikator untuk menunjukkan makna tertentu.<sup>40</sup> Karena dasarnya manusia menyukai hal-hal yang sifatnya bergerak. Jadi gerak gerik seorang dai dalam berceramah dapat melibatkan audiens untuk bergerak. Audiens akan ikut merasakan apa yang dirasakan komunikator.<sup>41</sup> Terdapat beberapa macam gerak tubuh seseorang dalam berkomunikasi, antara lain:

1) Sikap Badan

Menjadi seorang komunikator, sikap badan selama berbicara baik dalam keadaan duduk ataupun berdiri menentukan berhasil atau tidaknya dalam menyampaikan pesannya. Sikap badan dapat menciptakan berbagai penafsiran dari audiens untuk menggambarkan penampilan komunikator.<sup>42</sup> Ada beberapa jenis sikap badan yang harus dimiliki komunikator dalam berpidato, yaitu:

- a) *Emphatical gesture*, yaitu gerak tubuh tegas yang ditunjukkan dengan cara perpindahan posisi.

---

<sup>40</sup> Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 123.

<sup>41</sup> Rakhmat, *Retorika Modern*, 86.

<sup>42</sup> Sulistryarini, *Buku Ajar Retorika*, 82.

- b) *Grace*, yaitu gerak tubuh anggun. Gerakan anggun merupakan gerakan yang tidak kaku, dan tidak vulgar,
- c) *Simplicity*, yaitu gerak tubuh sederhana. Dalam hal ini gerakan yang ditimbulkan natural tanpa rekayasa.
- d) *Boldness*, yaitu gerak tubuh yang gagah. Dalam hal ini didorong oleh rasa percaya diri yang dapat mengalahkan rasa takut dan ragu.<sup>43</sup>

## 2) Penampilan dan Pakaian

Pakaian merupakan bagian dari manusia. Seorang dai harus memerhatikan cara berpakaian saat akan berceramah, karena hal tersebut dapat menciptakan kesan (baik atau buruk) audiens terhadap dai. Audiens cenderung melihat terlebih dahulu sebelum mendengarkan, meskipun terkadang kekuatan berbicara dapat mengatasi kesan buruk yang diciptakan oleh penampilan pribadi.<sup>44</sup>

## 3) Air Muka dan Gerak Tangan

Raut muka merupakan hal penting dalam berpidato. Dari raut muka, audiens dapat menilai suka atau tidak terhadap pembicara.<sup>45</sup> Air muka bukan

---

<sup>43</sup> Maarif, *Retorika Metode Komunikasi*, 125.

<sup>44</sup> Sulistryarini, *Buku Ajar Retorika*, 82.

<sup>45</sup> Maarif, *Retoriika Metode Komunikasi*, 119.

hanya seni untuk memikat perhatian audiens, namun dengan menggunakan air muka yang tepat akan menyentuh perasaan para audiens. Ekspresi wajah berpengaruh dalam berkomunikasi dengan menggunakan alis, mulut, dan mata untuk berekspresi. Demikian pula dengan gerakan tangan. Dalam berpidato, gerakan tangan menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pesan. Tak jarang ada seorang dai yang berpidato terlalu fokus dengan materi yang disampaikan, sehingga ia salah dalam menggunakan gerakan tangan dan menjadi bahan tawa bagi audiens.<sup>46</sup>

#### 4) Pandangan Mata

Untuk menjalin sebuah hubungan yaitu dengan melihat khalayak secara langsung. Pandangan mata berperan besar untuk membangun kepercayaan. Kontak mata merupakan cara yang digunakan komunikator untuk menarik perhatian audiens. Pandangan mata menentukan saat berbicara di depan khalayak. Mata yang dapat menentukan terjadi atau tidaknya kontak antara komunikator dengan komunikan, karena kontak mata menyiratkan bahwa

---

<sup>46</sup> Sulistryarini, *Buku Ajar Retorika*, 82.

komunikator sedang berbicara dengan mereka  
audiens.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid., 83.